



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN ESTETIKA SASTRA

Irmawati Musa

Universitas Alkhairaat, Kota Palu, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Irmawati Musa Irmawatimusa312@gmail.com Universitas Alkhairaat</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian mahasiswa melalui perkuliahan estetika sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun endid pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan endid studi endidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sastra, khususnya estetika mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter seperti perkembangan endid, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan endid, (2) Sastra juga sebagai media katarsis dalam pembelajaran yang bersifat reseptif dan ekspresif, (3) Karya sastra melalui pembelajaran estetika dengan berbagai tema dapat dijadikan media bagi mahasiswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri dan (4) Karya sastra yang bercerita dan menggambarkan berbagai jenis tokoh melalui estetika sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter peserta didik, yaitu memberikan contoh karakter yang dapat dijadikan sebagai panutan.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Implementasi, Pendidikan Karakter, Estetika Sastra</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia cukup kompleks karena hampir disemua aspek terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Degradasi moral telah terjadi dimana-mana terutama pada generasi muda dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat remaja, banyaknya begal motor, dan berbagai peran negatif lainnya.

Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar. Pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014). Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan

pendidikan (Mulyasa, 2007). Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral bangsa khususnya generasi muda.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.

Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2010). Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011). Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah sebagai berikut yaitu yang Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2010).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu (1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. (2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2011).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, dkk., 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991). Lebih lanjut Kesuma, (2011) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan prana sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell, (2007) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Arikunto, (2010) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Zed, (2008) Studi pustaka atau

kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono, (2012) studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih atau yang diteliti. Dalam hal ini buku, jurnal maupun situs internet tentang pendidikan karakter mahasiswa melalui perkuliahan estetika sastra.

## HASIL

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut Suyanto, (2009) mendefinisikan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (Pritchard dalam Haryadi, 2011).

Menurut Zulhan, (2010) karakter terbagi menjadi dua yaitu karakter baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter yang sehat yaitu (1) afiliasi tinggi seperti mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerjasama, (2) *power* tinggi seperti cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin), (3) *achieve* seperti selalu termotivasi untuk berprestasi (4) *asserte* seperti lugas, tegas, tidak banyak bicara, dan (5) *adventure* seperti suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal seperti suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator seperti cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa seperti cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, dan (5) pembangkang seperti bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain dan cenderung membangkang.

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut penulis merupakan kata majemuk, yakni antara sastra dan pendidikan karakter itu menyatu. Mengapa? Karena sastra membicarakan berbagai nilai-nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di dalam sastra.

Menurut Mangunwijaya, (1992) menyatakan di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti nilai religiusnya manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, hasil karya sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lainnya. Khususnya dalam pembahasan nilai religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita rasa serta sarana sastra yang sangat bermanfaat.

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi siswa, yang diungkapkan oleh Tarigan, (1995) menyatakan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu

dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, para siswa secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi.

Haryadi, (1994) mengemukakan bahwa sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat istiadat dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, dan (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter.

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis (pembersih diri). Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan) (Kanzunuddin, 2012). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwa saya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena saya telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikiran saya.

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah meliputi (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing siswa menjadi manusia yang baik (Kanzunuddin, 2012).

Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Siswa dibimbing untuk dapat mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra yang akan mereka hasilkan berupa puisi, pantun, drama, novel dan cerpen. Perasaan emosi, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah yang ingin berdemonstrasi dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra seperti puisi, drama maupun prosa. Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan “gejolak jiwa” siswa (bisa puisi, drama, cerpen, atau novel).

Melalui karya sastra yang mengetengahkan berbagai tema, siswa dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah siswa mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru harus membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter siswa tersebut ke arah yang lebih baik, yakni mengajak siswa untuk “berdialog dengan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang memiliki kualitas tingkatan karakter pada tataran “watak”. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa terinternalisasi dalam diri siswa dan diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Sastra khususnya estetika sangat berperan dalam pendidikan karakter mahasiswa atau siswa (manusia), yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian serta perkembangan sosial, (2) Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran estetika sastra yang dapat dimanfaatkan secara reseptif (menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter mahasiswa, (3) Karya sastra melalui pembelajaran estetika dengan berbagai tema dapat dijadikan media bagi mahasiswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri, dan (4) Karya sastra melalui estetika sastra yang mengisahkan dan melukiskan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi mahasiswa, yakni memberikan teladan kualitas tingkatan watak atau kepribadian tokoh yang dapat dijadikan teladan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis.
- Creswell, J. W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Apporoaches*. California: Sage Publication Inc.
- Haryadi. (1994). *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 2011. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Jurnal.
- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Litbang Puskur.
- Kanzunudin, M. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Magnum Pustaka. Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- TV One. (2014). "Data Tawuran Pelajar". [www.tvonenews.tv/data\\_tawuran\\_pelajar\\_selama\\_20102012.tvOn.com](http://www.tvonenews.tv/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOn.com), Diakses Tanggal 23 Maret 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhlan, N. (2011). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.